

TESIS

PERILAKU KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN GENERASI MILLENIAL DI KOTA MAKASSAR DALAM BERINVESTASI

FINANCIAL BEHAVIOR AND FINANCIAL LITERATION MILLENIAL GENERATIONS IN THE CITY OF MAKASSAR IN INVESTING

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

Disusun dan diajukan oleh

**NURUL KARMILA
A022191003**



**PROGRAM MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

TESIS

PERILAKU KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN GENERASI MILLENNIAL DI KOTA MAKASSAR DALAM BERINVESTASI

Disusun dan diajukan oleh

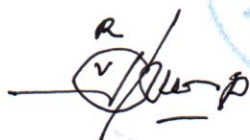
NURUL KARMILA
A022191003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian studi Program Magister Sains Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
“ Pada tanggal **3 Februari 2022**
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Komisi Penasehat

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Cepi Pahlevi, SE., M.Si
NIP 196011131993031001




Prof. Dr. Nuraeni Kadir, SE., M.Si
NIP 195603151992032001

Ketua Program Studi
Magister Sains Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Mursalim Nohong, SE., M.Si
NIP 197106192000031001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurul Karmila
NIM : A022191004
Jurusan/Program Studi : Magister Sains Manajemen

menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa tesis yang berjudul

PERILAKU KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN GENERASI MILLENNIAL DI KOTA MAKASSAR DALAM BERINVESTASI

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan 'disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang – undang yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Handwritten signature of Nurul Karmila.

Nurul Karmila

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga atas izin-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Perilaku Keuangan Dan Literasi Keuangan Generasi Millennial Di Kota Makassar Dalam Berinvestasi” dengan penuh ketercapaian kainnya. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Starata II (dua) Program Studi Magister Sains Manajemen Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya penyusunan tesis ini dapat terselesaikan atas dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dari awal sampai akhir penulisan, teruntuk :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan Magister di Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir S.E., M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi seluruh kebutuhan akademik sehingga penulis bias menyelesaikan program studi ini dengan baik.
3. Ibu Prof. Dr. Idayanti Nursyamsi, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Sains Manajemen Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Prof. Dr. Cepi Pahlevi, SE.,M.Si, selaku Ketua Komisi Penasihat yang selama ini senantiasa memberikan bimbingan serta arahnya kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

5. Ibu Prof. Dr. Nuraeni Kadir, SE.,M.Si, selaku anggota Komisi Penasihat yang telah memberikan bimbingan, dan arahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Para staf pengajar yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dimana telah memberikan motivasi kepada penulis selama menuntut ilmu pada Program Studi Magister Sains Manajemen Universitas Hasanuddin Makassar.
7. Bapak Prof. Dr. Abdul Rakhman Kadir, SE, M.Si, Bapak Dr. Muhammad Yunus Amar, SE., M.Si dan Ibu Dr. Erlina Pakki, SE.,MA selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini.
8. Para staf pengelola Program Studi Magister Sains Manajemen Universitas Hasanuddin Makassar.
9. Terima kasih yang tiada henti kepada kedua Orang tua Penulis, Bapak Nurdin dan Ibu Mardiaty yang selalu mendoakan, menasehati, memotivasi dan perhatian kepada penulis sehingga segala sesuatu dimudahkan dan dilancarkan.
10. Teman-teman Magister Sains Manajemen Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 yang telah saling mendukung dan memotivasi demi selesainya studi ini.
11. Terima kasih pula kepada seluruh responden yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuisisioner dari penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
12. Kepada semua saudara dan sahabat.
13. Seluruh pihak dan kalangan yang telah banyak membantu dalam penulisan Tesis ini, tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terimakasih, berkat bantuan dan dorongan dari seluruh pihak.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, semoga Tesis ini dapat berguna bagi kita semua, dan memberikan banyak manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan ilmu pengetahuan serta bahan-bahan informasi.

Makassar, November 2021
Mahasiswa,

Nurul Karmila

ABSTRAK

PERILAKU KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN GENERASI MILLENNIAL DI KOTA MAKASSAR DALAM BERINVESTASI

Nurul Karmila
Cepi Pahlevi
Nuraeni Kadir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku keuangan dan literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada generasi millennial kota makassar. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *Teknik Snowball Sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 Responden generasi millennial kota makassar. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis uji validitas, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t dengan menggunakan SPSS versi 22. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap keputusan investasi pada generasi millennial kota Makassar, sedangkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada generasi millennial kota makassar

Kata Kunci: Perilaku Keuangan, literasi keuangan dan keputusan investasi

ABSTRACT

BEHAVIOR OF FINANCIAL AND FINANCIAL LITERATURE MILLENNIALGENERATION IN INVESTING IN THE CITY OF MAKASSAR IN INVESTING

Nurul Karmila
Cepi Pahlevi
Nuraeni Kadir

This study aims to analyze the influence of financial behavior and financial literacy on investment decisions in the millennial generation of Makassar City. The sampling technique used is the Snowball Sampling Technique. The sample in this study was 100 respondents from the millennial generation in Makassar. The data analysis technique uses validity test analysis, classical assumption test, multiple linear regression, t test using SPSS version 22. Based on the results of hypothesis testing, it shows that financial behavior has a positive but not significant effect on investment decisions in the millennial generation of Makassar City, while financial literacy positive and significant effect on investment decisions in the millennial generation of Makassar City

Keywords: Financial Behavior, financial literacy and investment decisions

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang.....	12
1.2 Rumusan Masalah.....	19
1.3 Tujuan Penelitian.....	20
1.4 Kegunaan Penelitian.....	20
1.5 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1. Landasan Teori	22
2.2. <i>Finance Behavior</i> (Perilaku Keuangan).....	25
2.3. Literasi Keuangan.....	39
2.4. Hubungan Antar Variabel.....	44
2.5. Penelitian Terdahulu.....	46
2.6. Kerangka Pikir.....	49
2.7. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1. Rancangan Penelitian.....	52
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	52
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	55
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	55
3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	56
3.7. Instrumen Penelitian.....	57
3.8. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64

4.1. Deskripsi Data.....	64
4.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data	73
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	75
4.4. Pengujian Hipotesis.....	79
4.5. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
KUESIONER PENELITIAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	38
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	47
3.2	Skala Instrumen Penelitian.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 269,6 juta jiwa pada tahun 2020. Sebanyak 185,34 juta jiwa merupakan usia produktif. Hal itu bisa dikatakan bahwa pada tahun 2020 akan di dominasi oleh kelompok umur produktif yakni pada usia 15-64 tahun. Pada usia produktif yang akan berperan ada 3 generasi yaitu, generasi baby boomers, generasi X dan generasi Y.

Menurut Howe dan Strauss (2000) generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1982-2000 dimana pada tahun 2022 para generasi millenial memasuki usia 22-39 tahun. Generasi milenial dianggap spesial dibanding generasi sebelumnya terkait dengan teknologi, sehingga untuk beberapa tahun kedepan generasi milenial memiliki peran penting dalam pembangunan Indonesia. Mereka adalah kelompok termuda yang masuk ke dunia kerja. Tumbuh dengan internet, generasi pertama yang menjadi *digital native* ini terkoneksi dengan banyak warga dunia di belahan bumi yang lain. Saat memasuki dunia kerja, mereka mencari pekerjaan yang menantang dan bermakna. Karena tidak mudah menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan, perlu waktu lebih lama bagi mereka untuk masuk dunia kerja. Keseimbangan hidup dinilai sangat penting bagi generasi milenial

Generasi ini dipandang sebagai generasi dengan daya beli sangat tinggi karena gaya hidup mereka, Generasi milenial umumnya berjuang

untuk memantapkan diri mereka secara finansial. Saat ini generasi milenial sebagai penerus generasi X atau generasi pertama yang melek teknologi memiliki tantangan keuangan yang lebih kompleks. Generasi milenial tumbuh dalam periode perubahan yang sangat cepat, yang membuat cara pandang mereka terhadap uang dan cara mereka untuk berinvestasi berbeda. Cara pandang sifat, sikap dan perilaku akan keuangan dimasa sekarang menjadi tantangan generasi milenial dalam menentukan kehidupan yang akan datang.

Karakter generasi milenial yang impulsif dalam berbelanja serta kurang memiliki perencanaan keuangan yang baik, tentu harus diberikan solusi. Hal ini menjadi krusial, mengingat populasi generasi milenial akan menjadi yang terbesar di Indonesia pada tahun 2020. Menurut Yoris Sebastian, Founder *OMG Consulting*, jumlah usia produktif pada tahun 2020 melonjak hingga 50%-60%, dimana saat ini jumlah usia produktif 15-35 tahun sudah mencapai 40% dari total populasi. Maka di tahun-tahun mendatang, satu generasi muda sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi.

Generasi milenial ini menentukan mau dibawa ke mana arah perekonomian Indonesia lima tahun mendatang.(bisnissurabaya.com). Ada banyak keputusan penting yang dibuat untuk pertama kali oleh individu terutama pada masalah keuangan ketika mereka memasuki usia dewasa. Oleh sebab itu generasi millennial harus menjadi generasi yang kreatif dan produktif. Di jaman modern saat ini, internet sangat melekat dalam kehidupan mahasiswa. Internet mampu mempermudah segala jenis transaksi mulai dari transportasi, membeli makanan dan minuman, travel, hingga berbelanja kebutuhan sehari-hari yang dapat dilakukan secara

digital/ online. Dengan adanya kecanggihan teknologi yang modern ini tidak hanya membentuk karakter mahasiswa menjadi individu yang modern dan mudah mempelajari banyak hal, namun juga menyebabkan mahasiswa memiliki gaya hidup yang lebih konsumtif.

Menurut Dugas (dalam Mien dan Thao 2015), generasi muda jaman sekarang tumbuh dan berkembang dalam budaya hutang yang dipengaruhi oleh gaya hidup yang mahal dan fasilitas kredit yang mudah. Menurut Mien dan Tao (2015), survei juga mengungkapkan bahwa sebagian besar uang saku mahasiswa dihabiskan untuk pakaian, kosmetik, tiket bioskop, dan untuk makan dan minum di restaurant sebagai cara mereka menunjukkan seberapa kekinian mereka. Menurut Panjaitan dan Prasetya (2017), karakteristik lain dari generasi millennial adalah kecanduan internet, memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta lebih terbuka dan memiliki toleransi terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Kebiasaan pengeluaran yang bagus adalah alat penting untuk kesuksesan finansial. Pengeluaran dengan cara yang cerdas membutuhkan langkah lebih jauh dan memungkinkan untuk mencapai tujuan dalam hal finansial. Membuat rencana adalah salah satu cara untuk melakukan pengeluaran dan membantu dalam memprioritaskan pengeluaran berdasarkan kebutuhan. Mengembangkan kebiasaan pengelolaan finansial yang baik pada tahap awal akan membantu individu untuk mencapai tujuan dalam hal finansial. Dengan cara membuat rencana pengeluaran sehingga bisa membantu untuk memprioritaskan pengeluaran berdasarkan kebutuhan bukan keinginan. Dalam melakukan perencanaan keuangan yang baik mutlak diperlukan untuk menghindari perilaku

konsumtif. Perencanaan keuangan dapat didasarkan pada usia pengelola dan harus berurutan dari usia produktif sampai pensiun. (Masaya, 2005).

Perilaku keuangan masyarakat di Indonesia cenderung lebih hedonisme dan konsumtif. Hedonisme adalah pandangan yang menganggap bahwa tujuan utama dari hidup adalah untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi (Tejosusilo, 2017). Sedangkan konsumtif adalah perilaku seseorang secara berlebihan dalam membeli sesuatu ataupun membeli sesuatu yang tidak terencana. Kecenderungan tersebut disebabkan oleh banyaknya masyarakat membeli sesuatu yang mereka inginkan hanya untuk mengejar gengsi, eksistensi, gaya hidup yang mewah, dan memenuhi hasrat dibandingkan membeli apa yang dibutuhkan. Meningkatnya kebutuhan manusia, sikap konsumerisme, serta gaya hidup yang tinggi mengakibatkan beberapa masyarakat tidak sadar bahwa mereka telah menggunakan uangnya tanpa adanya perhitungan.

Penelitian Shapero dan Sokol (1982), mengakui bahwa

“keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi niat anak untuk memulai bisnis ataupun berinvestasi. Khususnya menekankan bahwa ayah dan ibu memainkan peran penting menyangkut persepsi keinginan usaha dan berinvestasi. Latar belakang orang tua, pekerjaan orang tua, jabatan sosial orang tua dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kegiatan belanja, menabung, investasi, kredit, penganggaran, dan pengelolaan keuangan”

Perilaku Manajemen Keuangan merupakan kemampuan seseorang maupun organisasi dalam mengatur dan menyimpan keuangan sehari-hari. Perilaku manajemen keuangan penting untuk dikuasai karena apabila seseorang memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik maka me

reka akan mampu untuk menyeimbangkan antara uang yang dimiliki atau diterima dan uang yang dikeluarkan. Tidak hanya itu, mereka juga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tidak akan terjebak dalam kesulitan keuangan, apabila suatu saat terjebak dalam masalah keuangan, mereka akan dapat menyelesaikannya dengan baik.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator keuangan di Indonesia melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat. Survei nasional literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa baru 21,48% dari total penduduk Indonesia yang tergolong well literate (memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan), dengan kata lain menunjukkan bahwa perilaku keuangan masyarakat terkait dari tujuan keuangan adalah masyarakat Indonesia masih didominasi dengan tujuan jangka pendek untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan mempertahankan hidup dimasa sekarang dibandingkan dengan perencanaan untuk masa yang akan datang.

. Dengan pengetahuan literasi keuangan yang cukup akan memberikan dampak baik terhadap perilaku keuangan seseorang, seperti yang terjadi ditengah pandemi Covid-19 ini, individu yang paham keuangan telah memiliki dana darurat untuk berjaga-jaga dan bertahan dikondisi yang tidak terduga seperti ini. Mereka cenderung lebih mempersiapkan segala kemungkinan - kemungkinan yang akan terjadi dengan mengelola keuangan dengan baik. Berbeda dengan individu lain yang tidak paham literasi keuangan, mereka rentan mengalami masalah keuangan karena

perilaku menabung atau berinvestasi tidak dijalankan sehingga dana darurat tidak ada.

Persoalan yang kedua timbul saat minat masyarakat dan akses terhadap media investasi sudah mulai muncul tetapi tidak diiringi dengan literasi keuangan yang baik. Segara, mengatakan bahwa dari sisi konsumen, hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan nasional di tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 67,8 persen masyarakat yang telah menggunakan produk dan layanan keuangan. Namun demikian hanya 29,7 persen masyarakat yang telah mampu atau paham literasi keuangan. Artinya, banyak masyarakat yang telah memiliki akses keuangan, namun tidak dibekali pemahaman keuangan yang memadai, Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat yang terjebak kasus penipuan investasi.

Ada faktor yang turut mempengaruhi perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Menurut Fahmi (2014:196) karakteristik tersebut yaitu takut pada risiko atau *risk avoider (risk averter)*. Karakteristik seperti ini adalah di mana sang pembuat keputusan sangat hati-hati terhadap keputusan yang diambilnya bahkan ia cenderung begitu tinggi melakukan tindakan yang sifatnya menghindari risiko yang akan timbul jika keputusan secara umum, pebisnis yang berkarakter seperti ini cenderung melakukan kegiatan yang biasa disebut dengan *safety player*. Menyukai risiko atau *risk seeker (risk lover)*. Karakteristik seperti ini adalah tipe yang begitu suka pada risiko. Karena bagi dia semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan diperolehnya. Prinsip seperti ini cenderung begitu menonjol dan sangat mempengaruhi setiap keputusan yang ia ambil. Mental *risk seeker*

atau juga disebut dengan *risk lover* adalah mental yang dimiliki pebisnis besar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan investasi yaitu literasi keuangan, semakin tinggi tingkat literasi keuangan semakin baik pengambilan keputusan investasi. Maka pada literasi keuangan perlu adanya peningkatan dan keselarasan pada literasi keuangan. Peningkatan dan keselarasan ini dapat dikembangkan dengan mempergunakan ilmu yang diketahui untuk memprediksi risiko yang akan muncul dan mengelola segala pengeluaran dan pendapatan untuk beberapa pos-pos investasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara seseorang dapat mencari informasi yang lebih banyak melalui media elektronik maupun cetak, membaca majalah atau buku, setiap harinya atau setiap bulannya mengamati faktor yang mempengaruhi investasi seperti tingkat suku bunga, inflasi. Dan juga dapat mencatat segala macam pengelolaan pengeluaran setiap bulannya dan melakukan perencanaan ulang keuangan dengan seksama, sehingga kondisi keuangan terkontrol dengan baik. Peningkatan dalam literasi keuangan cenderung menyebabkan semakin baik atau efektifnya perilaku keuangan (*financial behavior*) serta sikap keuangan dalam pengambilan keputusan (*financial decisions making*).

Orang-orang yang berperilaku baik dengan uang bisa mendapatkan perilaku keuangan yang positif dan dengan demikian kesejahteraan finansial berkelanjutan dan sebaliknya. Shim, Barber, Card, Xiao dan Serido (2009) menemukan bahwa pengetahuan keuangan memiliki kontribusi signifikan dalam perilaku keuangan seseorang. Bertentangan dengan temuan-temuan itu, Mandel dan Klein (2009) menemukan

bahwa pendidikan pengetahuan keuuangan tidak mempengaruhi perilaku keuangan. Green (2013) dalam penelitiannya tentang pengetahuan keuangan pada keputusan keuangan siswa sekolah menengah mengungkapkan bahwa tidak ada dampak signifikan yang ditemukan. Kaitannya dengan keputusan berinvestasi, menurut Fitriarianti (2018) literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Ini berarti bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keputusan berinvestasi. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Welly dkk. (2016) menunjukkan bahwa secara parsial literasi keuangan mempengaruhi secara signifikan keputusan berinvestasi. Kemudian hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melisa (2015)

Berdasarkan latar belakang dan adanya penelitian terdahulu yang tidak konsisten tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana perilaku keuangan generasi milenial dalam berinvestasi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Keuangan Dan Literasi Keuangan Generasi Millennial Di Kota Makassar dalam Berinevstasi”. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah : Mengetahui bagaimana perilaku keuangan dan literasi keuangan generasi millennial dalam berinvestasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah terdapat pengaruh Perilaku Keuangan terhadap keputusan berinvestasi ?

2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa hal sebagai berikut

1. Untuk Menganalisis pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan berinvestasi
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menyediakan kajian serta bukti tambahan secara universal mengenai Perilaku Keuangan Dan Literasi Keuangan Generasi Millennial Dalam Berinvestasi

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan yang melakukan pertimbangan dan evaluasi dalam memutuskan kebijakan berkaitan dengan pelaksanaan investasi di perusahaan mereka.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan dari proposal penelitian ini, maka berikut disajikan gambaran tentang susunan penulisan proposal yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut

Bab pertama terdiri dari Pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Pendahuluan menguraikan Latar belakang yang menjelaskan isu dan motivasi penelitian yang diangkat. Pada bab ini, masalah dan tujuan penelitian dirumuskan. Setelah itu kegunaan penelitian disiratkan agar penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya. Sistematika penulisan adalah bagian akhir dalam menguraikan bab pertama.

Pada bab kedua berisi tentang tinjauan teori dan konsep dijelaskan dengan menguraikan teori yang mendasari penelitian, dibagian akhir bab kedua, tinjauan empiris yang sangat relevan dengan topik penelitian diuraikan, Kerangka Konseptual dan Hipotesis, bagian ini berisi teori, konsep dan tinjauan empiris yang memperlihatkan kaitan antar variabel dijelaskan sebagai kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian, bagian ini menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode penumpulan data, definisi dan variabel dan teknik analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Perencanaan)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory Of Reasoned Action* (TRA). Teori ini telah banyak digunakan dalam beberapa dekade terakhir untuk meneliti keinginan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya.

Theory Planned of Behavior Icek Ajzen pada tahun 1988 Menurut Ajzen (1991), theory of planned behavior adalah teori yang meramalkan pertimbangan perilaku karena perilaku manusia dapat direncanakan dan dipertimbangkan. Theory of planned behavior memiliki keunggulan dibandingkan dengan teori kepribadian yang lain. Alasannya karena theory planned of behavior merupakan teori yang dapat mengidentifikasi keyakinan seseorang terhadap pengendalian atas sesuatu yang akan terjadi dari perilaku manusia, sehingga hal ini dapat membedakan antara perilaku manusia yang dikehendaki dan perilaku manusia yang tidak dikehendaki.

Dalam Theory of planned behavior, perilaku seseorang bergantung pada keinginan berperilaku (intention) yang terdiri atas tiga komponen, yaitu attitude toward behavior (dalam diri individu), subjective norm (pengaruh sosial), perceived behavioral control.

Faktor yang pertama adalah sikap terhadap perilaku yang mengacu pada sejauh mana individu tersebut memiliki penilaian yang baik atau sebaliknya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan penilaian yang baik atas perilaku yang dilakukannya, sehingga ia berpikir akan mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain.

Faktor yang kedua merupakan faktor sosial yang disebut norma subjektif. Faktor tersebut merujuk pada adanya tekanan sosial yang didapatkan oleh individu tersebut sehingga menjadi penentu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subjektif merupakan faktor sosial yang berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan Tindakan atau perilaku Dharmmesta (1998). Sedangkan menurut Ajzen (1991) norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak perilaku. Norma subjektif mengacu pada pengaruh keluarga, teman-teman, dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Norma subjektif bersifat positif ketika individu mendapatkan dukungan dari lingkungannya untuk berperilaku, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, respon dari pihak lain dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat setiap individu dalam melakukan suatu perilaku. Menurut Jogiyanto (2007) norma-norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Alasan untuk efek langsung dari norma subjektif terhadap niat adalah bahwa orang dapat memilih untuk melakukan suatu perilaku, walaupun

mereka sendiri tidak menyukai terhadap perilaku tersebut atau konsekuensi-konsekuensinya (Venkatesh dan Davis 2000).

Faktor yang ketiga adalah persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan (*perceived behavioral control*). Faktor ini mengacu pada kemudahan dan kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku. Tujuan ditambahkannya faktor ini merupakan upaya dalam memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak ditentukan dari sikap dan norma subjektif saja melainkan ada pengaruh persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber dari keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). (Ajzen, 1991)

Menurut Ghufro (2010), menyatakan kendali perilaku merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu Syamsul (2010). Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif sehingga menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Individu Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki

persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut (Dewi, 2016).

Pada tahun 2005 Ajzen menambahkan faktor latar belakang. Terdapat tiga faktor latar belakang theory of planned behavior menurut Ajzen (2005), yaitu personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (personality traits), nilai hidup (values), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (gender), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan ekspose pada media. (Ajzen, 2005)

2.2. Finance Behavior (Perilaku Keuangan)

Perilaku keuangan mempelajari perilaku aktual manusia dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama bagaimana psikologi mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menunjukkan bahwa perilaku keuangan merupakan cara untuk menjelaskan bagaimana manusia berinvestasi atau berhubungan dengan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis (Wicaksono dan Divarda, 2015). Perilaku keuangan (financial behavior) mulai dikenal dan berkembang didunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Berkembangnya financial behavior dipelapori oleh adanya perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Dari beberapa penelitian terdahulu ditunjukkan bahwa financial literacy atau pengetahuan keuangan memiliki hubungan yang positif dengan perilaku keuangan (financial behavior) (Noor, Nurfadhilah, Ramesh, Mion, 2013).

Perilaku ekonomi merupakan penjelasan tentang perilaku masyarakat dalam menghadapi keputusan keuangan yang perlu dibuat. Behavioral

finance juga dapat diartikan sebagai teori berbasis psikologis yang berusaha memahami bagaimana emosi dan memori kognitif mempengaruhi perilaku investor. Dalam perkembangan ekonomi global saat ini, setiap individu harus mampu menjadi konsumen yang cerdas agar dapat mengelola keuangannya dengan membangun literasi keuangan yang mengarah pada perilaku keuangan yang sehat. Pengendalian diri merupakan perilaku keuangan yang sangat berguna bila dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, et al., 2013 dalam Putriana, 2018)

Aktivitas keuangan mengacu pada tanggung jawab keuangan Anda sendiri terkait dengan pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan adalah proses produktif dalam mengelola uang dan aset. Pengelolaan uang adalah proses mengelola dan menggunakan aset keuangan. Pengelolaan kas yang efektif memiliki beberapa faktor, antara lain: B. Tetapkan anggaran dan evaluasi pembelian Anda sesuai kebutuhan. Kegiatan utama pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran dirancang untuk memastikan bahwa individu dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu dengan menggunakan pendapatan dari periode yang sama (Ida dan Dwinta, 2010).

(Ricciardi, 2005) menyatakan bahwa perilaku keuangan adalah area di mana interaksi dalam disiplin ilmu yang berbeda pada dasarnya dan terus menerus terintegrasi dan perdebatan tidak dapat dipisahkan. Perilaku ekonomi didasarkan pada berbagai asumsi dan gagasan dari perilaku ekonomi. Emosi, sifat, preferensi, dan keterlibatan berbagai macam hal spesifik manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial mendasari pengambilan keputusan untuk mengambil tindakan.

Chinen dan Endo (2012) menemukan bahwa individu yang dapat

membuat keputusan keuangan yang tepat dapat menunjukkan perilaku keuangan yang sehat dan menentukan prioritas kebutuhan di masa depan tanpa menghadapi masalah keuangan.

Perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan dengan perencanaan, pengelolaan, dan pengelolaan keuangan yang baik. Perilaku keuangan yang baik dijelaskan oleh perilaku efektif seperti membuat catatan keuangan, mendokumentasikan arus kas, merencanakan pengeluaran, membayar tagihan listrik, mengelola penggunaan kartu kredit, dan merencanakan tabungan (Zaimah et al, 2010).

Behavior finance berhubungan dengan faktor psikologis investor dalam pengambilan keputusan investasi. Setelah menerima informasi dan fakta, investor mengambil keputusan berdasarkan faktor kognitif dan faktor emosi, karena investor tidak selalu bertindak rasional dalam membuat keputusan. Dampak dari faktor psikologis ini mengakibatkan investor cenderung akan melakukan penjualan saham yang mengalami penurunan harga (floating loss) di pasar keuangan

Pendapat lain menurut Gitman (2002) bahwa perilaku keuangan pribadi adalah cara individu mengelola uang untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun. Cara individu menggunakan, memperlakukan, dan mengelola sumber dana dijelaskan dalam konsep perilaku keuangan. Rasa tanggung jawab pada diri seseorang dalam perilaku keuangannya akan membantu mereka menggunakan uangnya dengan baik dengan cara menganggarkan, menyimpan uang, mengontrol pengeluarannya, berinvestasi dan membayar hutang tepat waktu.

Perilaku keuangan mempelajari aspek interaksi manusia, dihadapkan

dengan ketidakpastian membuat keputusan ekonomi. Ciri-ciri manusia yang paling umum adalah (takut, marah, serakah, mementingkan diri sendiri) mementingkan keputusan kita tentang uang. Akal, alasan (konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang diambil) dan emosi (mempertimbangkan tindakan) semua saling terkait satu sama lain.

Perilaku keuangan lebih mudah untuk menjelaskan mengapa individu membuat suatu keputusan, tetapi mengalami hambatan dalam mengukur efek dari keputusan tersebut bagi individu. Perilaku keuangan mempelajari efek faktor sosial, kognitif, dan emosional pada keputusan ekonomi seseorang dan lembaga serta konsekuensi untuk kepentingan dan mengalokasikan sumber daya.

Perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi) (Litner, 1998:7).

Menurut Teori Keuangan Konvensional memaksimalkan kekayaan merupakan hal yang rasional bagi seluruh dunia. Jika kita menggunakan teori keuangan 'konvensional' atau 'modern' untuk menggambarkan keuangan, kita akan berbicara mengenai jenis pembiayaan yang didasarkan pada teori-teori yang rasional dan logis, seperti *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* dan *Efficient Market Hypothesis (EMH)*. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar orang berperilaku secara rasional dan terduga. Namun, ada saatnya dimana ketika emosi dan psikologi seseorang mempengaruhinya dalam mengambil keputusan menyebabkan individu berperilaku tidak

rasional.

Para ahli dibidang keuangan dan ekonomi mulai menemukan adanya penyimpangan dan perilaku yang tidak dapat dijelaskan dengan teori yang telah ada pada saat itu. Oleh karena itu, muncullah teori yang disebut dengan teori perilaku keuangan yang membahas tentang perilaku yang tidak terduga. Hal tersebutlah yang tidak termasuk kedalam teori keuangan konvensional. Karena adanya faktor psikologi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusannya sedangkan teori pada saat itu tidak dapat menjelaskannya, maka dikenallah ilmu keuangan yang disebut dengan tingkah laku atau perilaku keuangan (behavior finance). Perilaku keuangan merupakan bidang ilmu yang relatif baru yang bertujuan untuk menggabungkan teori psikologi perilaku dan kognitif dengan ekonomi konvensional dan keuangan untuk memberikan penjelasan mengapa orang mengambil keputusan keuangan yang tidak rasional. Perilaku keuangan mengacu pada tanggung jawab keuangan individu yang terkait dengan metode pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan adalah bagaimana proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif.

Ciri-ciri manusia yang paling umum adalah takut, marah, serakah, mementingkan diri sendiri dalam menempatkan keputusan tentang uang. Perilaku manusia biasanya tidak bersifat proaktif, melainkan lebih bersifat reaktif. Perilaku keuangan relatif lebih mudah untuk menjelaskan mengapa individu membuat sebuah keputusan, tetapi malah mengalami kesulitan dalam mengukur apa akibat dari keputusan tersebut kepada dirinya. Perilaku keuangan mempelajari pengaruh dari faktor sosial, kognitif dan emosional pada keputusan ekonomi individu.

Baker dan Nofsinger (2010) Perilaku keuangan mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku saat membuat keputusan keuangan. Secara khusus, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, bisnis, dan pasar keuangan. Dua konsep yang dijelaskan memperjelas bahwa behavioral finance merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana orang berinvestasi atau berhubungan dengan keuangan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis. (Nofsinger, 2001) Jadi Behavioral Finance menjelaskan bahwa manusia dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Banyak ahli yang telah mendefinisikan perilaku keuangan, berikut adalah beberapa definisi perilaku keuangan :

1. Shefrin (2000), perilaku keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Tingkah laku dari para para pemain saham tersebut disebut tingkah laku para praktisi.
2. Nofsinger (2001), perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (a financial setting).
3. Litner (1998), perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan merupakan faktor

penentu dalam berinvestasi).

4. Fuller (2000) mendefinisikan perilaku keuangan kedalam tiga poin cara, yaitu:

- a. Perilaku keuangan adalah penggabungan antara ekonomi klasik dan keuangan dengan psikologi dan ilmu pengambilan keputusan, dan perlu diketahui bahwa ilmu pengambilan keputusan juga berkembang mengikuti perkembangan zaman, sehingga penerapan teori ekonomi klasik yang relatif bersifat baku, berbeda-beda seiring dengan perkembangan zaman.
- b. Perilaku keuangan adalah suatu percobaan untuk menjelaskan apa penyebab beberapa anomali-anomali keuangan yang sudah terlihat dan dibukukan dalam literasi keuangan. Banyaknya studi kasus dan observasi dari kejadian sebelumnya diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan teori perilaku keuangan dimasa depan. Diharapkan anomali-anomali keuangan tersebut dapat dijelaskan melalui teori-teori baru.
- c. Perilaku keuangan adalah suatu bidang studi yang menjelaskan bagaimana investor secara sistematis membuat judgement yang salah atau 'mental mistakes

Dari beberapa definisi di atas, maka behavioral finance merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang berperilaku dalam mengambil keputusan keuangannya seperti memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangannya yang dipengaruhi oleh aspek psikologis seperti proses dan derajat emosional.

Perilaku keuangan yang baik dijelaskan oleh perilaku efektif seperti membuat catatan keuangan, mendokumentasikan arus kas, merencanakan pengeluaran, membayar tagihan listrik, mengelola penggunaan kartu kredit, dan merencanakan tabungan (Zaimah et al), 2010).

Keuangan perilaku berasal dari ekonomi neoklasik. Homo Oeconomicus adalah model sederhana dari perilaku ekonomi manusia berdasarkan asumsi bahwa prinsip-prinsip kepentingan pribadi yang lengkap, rasionalitas yang lengkap, dan informasi yang lengkap menentukan keputusan ekonomi individu.

Salah satu asumsi paling dasar adalah bahwa ekonomi konvensional dan keuangan dibuat untuk orang-orang yang rasional yang berusaha sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Menurut ekonomi konvensional, emosi dan faktor-faktor eksternal lainnya tidak mempengaruhi orang-orang ketika mengambil keputusan ekonomi mereka. Dalam kebanyakan kasus, asumsi ini tidak mencerminkan bagaimana orang berperilaku di dunia nyata. Faktanya adalah individu sering berpikir tidak rasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang membeli tiket lotre dengan harapan memenangkan jackpot yang besar. Dari sudut pandang yang logis, hal ini tentu sangat tidak masuk akal. Membeli tiket lotre dengan peluang menang yang kecil dan harus bersaing dengan pemegang tiket yang lain (seperi 1 berbanding 100juta). Walaupun begitu, jutaan orang tetap menghabiskan uang mereka untuk kegiatan ini. (Pompian, 2010).

Menurut Dew dan Xiao (2011), perilaku keuangan melibatkan tiga aspek keuangan.

1. Consumption Konsumsi adalah pengeluaran untuk berbagai barang dan jasa. Perilaku ekonomi seseorang dapat diukur dari bagaimana ia

melakukan kegiatan konsumsi. Misalnya, apa yang dibeli seseorang dan mengapa ia membeli (Ida dan Dwinta, 2010).

2. Manajemen Arus Kas merupakan indikator utama kondisi keuangan dan ukuran kemampuan seseorang untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan. Manajemen arus kas yang baik adalah tindakan menyeimbangkan pengeluaran dengan pengeluaran. Manajemen arus kas dapat diukur dengan seseorang membayar faktur tepat waktu, menyimpan catatan dan bukti, dan merencanakan anggaran keuangan dan rencana masa depan (Hilgert dan Hogart, 2003).
3. Tabungan dan investasi Tabungan dapat diartikan sebagai bagian dari pendapatan yang belum digunakan dalam jangka waktu tertentu. Tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan berarti menabung untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi adalah alokasi atau investasi sumber daya saat ini yang ditujukan untuk keuntungan masa depan (Herdijono dan Damanik, 2013).

2.2.1. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Financial behavior merupakan tingkah laku yang dilakukan seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Setiap individu memiliki karakteristik dan perilaku keuangan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi diri mereka baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh internal merupakan pengaruh dari dalam diri mereka sendiri seperti psikologi, sikap, dan karakter yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Terdapat banyak faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi perilaku keuangan seseorang antara lain pengetahuan keuangan (financial knowledge), sikap keuangan (financial attitude), tingkat pendapatan, gaya hidup, bahkan latar belakang

keluarga juga sangat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam berinvestasi.

Karakteristik keluarga, seperti usia, pendidikan, pendapatan dan besar keluarga, menentukan bagaimana keluarga mengelola keuangan yang dimiliki. Manajemen keuangan memiliki fungsi yang salah satunya adalah mengelola keuangan agar dapat mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi (*personal finance*), proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit keluarga.

Menurut Engel *et al.* (2012) gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Orientasi gaya hidup dalam menggunakan uang dan waktu akan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

Manajemen keuangan dapat diawali dengan perencanaan keuangan dalam satu bulan. Namun, walaupun perencanaan keuangan keluarga menjadi dasar dalam melakukan manajemen keuangan, hanya sedikit keluarga yang membuat perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan dianggap tidak perlu dilakukan dengan asumsi setiap bulan pengeluaran sama atau pendapatan yang diterima tidak menentu. Minat yang mendorong untuk membuat perencanaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kepribadian, pendapatan, dan pola pikir (Yohnson 2004). Guhardja *et al.* (1992) menyatakan bahwa manajemen merupakan usaha pemenuhan keinginan dan kebutuhan setiap keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, sehingga perlu untuk mengelola keuangan yang baik dan efektif untuk memanfaatkan sumberdaya uang (pendapatan) yang terbatas sedangkan kebutuhan keluarga tidak terbatas.

Faktor pendapatan, gaya hidup dan manajemen keuangan keluarga mengenai investasi merupakan faktor penentu keberhasilan investasi pada keluarga karena adanya pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan keluarga dalam melakukan investasi. Beberapa pertimbangan diantaranya keuntungan dan risiko yang diperoleh dari melakukan investasi, pemilihan jenis investasi yang tepat, dan menentukan besarnya investasi (Listyorini, 2012)

2.2.1.1. Gaya Hidup (Lifestyle)

Gaya hidup adalah tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Jika terjadi perubahan gaya hidup dalam suatu kelompok maka akan memberi dampak yang luas pada berbagai hal. Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah.

Konsumsi berkelanjutan terkait dengan proses membeli produk dan layanan, mengkonsumsi dan membuang, sedangkan gaya hidup berkelanjutan termasuk yang lebih luas yaitu serangkaian kegiatan, seperti interaksi, kegiatan rekreasi, olahraga dan pendidikan, termasuk, tetapi tidak terbatas pada konsumsi bahan (Mont, 2007).

Gaya hidup adalah metode hidup individu di mana mereka mengelola fisik, sosial, dan psikosomatik mereka dalam lingkungan ekonomi berdasarkan rutinitas sehari-hari. Gaya hidup adalah kombinasi dari motivasi, kebutuhan, inspirasi dan keinginan yang mempengaruhi melalui beberapa faktor seperti keluarga, budaya dan kelas sosial.

2.2.1.2. Sikap Keuangan

Definisi sikap (attitude) menurut Sarwono (2000), adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif, dan bersifat negatif. Dalam sikap positif, tindakannya adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan dalam sikap membenci, cenderung tidak menyukai obyek tertentu.

Menurut Walgito (2003), pembentukan dan perubahan sikap individu akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal (individu itu sendiri) yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luar dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan langsung diterima atau ditolak.
- b. Faktor eksternal yaitu keadaan yang ada diluar individu yang akan membantu untuk membentuk atau mengubah sikap individu.

Sikap keuangan dapat diartikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan suatu nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat.

Sikap ialah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa. Sikap memiliki 3 komponen utama yang terdairi dari:

1. Kognitif

Kognitif merupakan suatu opini atau keyakinan dari sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagaimana yang

lebih penting dari sikap.

2. Efektif

Efektif (perasaan) adalah emosional yang berada dalam diri sendiri setiap individu. Perasaan juga diartikan sebagai pernyataan dari sikap yang diambil dan ikut menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh setiap individu.

3. Perilaku

Perilaku atau tindakan adalah cerminan dari bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang.

Setiap individu yang selalu menerapkan *financial attitude* di dalam kehidupannya akan mempermudah individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku dalam hal keuangan, seperti mengelola keuangan, menyusun anggaran pribadi dan membuat keputusan berinvestasi yang tepat

2.2.1.3. Latar Belakang Keluarga (*Family Background*)

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang Singgih (1990). Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Lambing & Kuehl (2000) mengatakan bahwa kebanyakan dari keluarga yang wira usaha akhirnya mem bawa anak-anak ke dalam bisnis, mulai dari usia yang sangat dini, anak-anak membantu dalam kegiatan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Frinces (2011) yang

menyatakan bahwa se orang calon wirausaha di mana yang bersangkutan memang memiliki keturunan dari orang tuanya atau orang tua mereka sebelum nya yang secara alamiah memiliki keturunan seorang atau keluarga orang-orang pebisnis atau dalam berinvestasi.

Keluarga yang dapat mengelola keuangannya dengan benar dan tepat menunjukkan bahwa keluarga tersebut sudah dapat bertanggung jawab atas uang yang dimilikinya. Tanggung jawab seseorang dapat dinilai dari kecenderungan diri dalam menghemat uang yang dimiliki, mengelola anggaran, serta mengontrol pengeluaran (Perry dan Morris, 2005).

Menurut Sudjana (2004) latar belakang keluarga adalah kondisi pada keluarga khususnya orang tua yang dicerminkan dalam status ekonomi sosial dan ekonominya. Pendidikan informal yang dapat berlangsung sepanjang usia adalah pendidikan yang dilatarbelakangi keluarga yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh kehidupan dalam keluarga, hubungan dengan tetangga, dan lingkungan kerja. Sehingga setiap individu akan memperoleh nilai, ketrampilan, sikap dan pengetahuan.

Drennan, Kennedy, dan Renfrow (2004) mengklasifikasikan latar belakang keluarga menjadi tiga (yaitu sebelumnya eksposur ke bisnis keluarga, masa kecil yang sulit, dan sering relokasi sebagai seorang anak), mereka berpandangan bahwa paparan awal untuk kewirausahaan dan pengalaman dalam bisnis keluarga berdampak pada sikap anggota keluarga dan niat terhadap kewirausahaan. Latar belakang keluarga

merupakan kondisi status sosial ekonomi orang tua yang dilihat dari pekerjaan dan pendidikan orang tua, tempat tinggal atau kedudukan, pola asuh orang tua, cita-cita orang tua terhadap anak, dan penghasilan orang itu.

2.3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, didefinisikan oleh Lusardi & Mitchell (2014 : 2). Menurut Yushita (2017 : 16) literasi keuangan adalah kemampuan yang mencakup untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum.

Secara umum, pengertian literasi keuangan (*financial literacy*) adalah pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang bisa memberikan keyakinan terhadap lembaga keuangan dan produknya dalam parameter ukuran indeks.

Beberapa ahli memiliki pendapat sendiri mengenai literasi keuangan. Misalnya, Manurung (2009) mendefinisikannya sebagai seperangkat keterampilan dan pengetahuan masyarakat untuk membuat keputusan yang efektif dengan memanfaatkan semua sumber daya keuangan yang dimiliki. Sementara itu, Mitchell (2012) mengartikannya sebagai cara mengukur kemampuan seseorang untuk memproses informasi ekonomi yang diperoleh. Sehingga memungkinkan orang tersebut bisa membuat keputusan untuk membuat perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, pensiun, dan hutang.

(Lusardi, 2012 dalam Elvar, 2019) menyatakan bahwa literasi keuangan ialah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan upaya pemahaman terhadap perencanaan dan pengalokasian sumber daya keuangan yang tepat dan efisien. Selain itu Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai keahlian yang dimiliki oleh individu dengan kemampuannya untuk mengelola pendapatannya agar tercapai peningkatan kesejahteraan finansial. Literasi keuangan yang menjadi hal dasar yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap individu karena berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang serta memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang baik dan tepat (Anggraeni, 2015).

Memiliki literasi keuangan merupakan hal vital untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang tentunya ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, maka taraf kehidupannya diharapkan dapat meningkat, hal ini berlaku untuk setiap penghasilan, karena bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang, tanpa pengelolaan yang tepat, finansial akan sulit dicapai (Awais et al, 2016).

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pribadi. Namun, secara umum indikator literasi keuangan mencakup empat hal.

2.3.1. Investment

Bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, dan risiko investasi. Menurut Tandelilin (2010: 1) investasi adalah komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada

saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Investasi juga dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang (*sacrifice current consumption*) dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa yang akan datang.

Menurut Abdul Halim (2015: 13), dikutip dalam Aini dkk (2017: 4), investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Sedangkan Tan (2009: 1), mengartikan investasi sebagai penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

2.3.2. General knowledge about financial

Menurut Rasyid (2012), general personal finance knowledge adalah pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum. Manajemen keuangan didefinisikan sebagai proses perencanaan, analisa, dan pengendalian kegiatan keuangan. Bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi (personal finance), meliputi manajemen keuangan (money management), pengeluaran dan kredit (spending and credit), serta simpanan dan investasi (saving and investing) (Chen dan Volpe, 1998).

General personal finance knowledge meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi. Pengetahuan dasar ini selanjutnya digunakan untuk mengatur keuangan pribadi yang sering disebut sebagai manajemen keuangan. Welly dkk (2016: 4) menyebutkan bahwa

bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi (*personal finance*), meliputi manajemen keuangan (*money management*), pengeluaran dan kredit (*spending and credit*), serta simpanan dan investasi (*saving and investing*).

Konsep-konsep keuangan penting bagi seseorang untuk menginvestasikan dan mengelola dananya untuk meningkatkan kekayaan. Konsep yang mudah dipahami untuk pengelolaan keuangan seseorang adalah asuransi, kredit, dan apresiasi pada tabungan dan pinjaman.

2.3.3. Saving and borrowing

Bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman. Dalam aspek ini, masyarakat perlu memiliki pengetahuan dasar yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman misalnya bunga bank, jenis-jenis tabungan, serta kredit.

Dalam melakukan *saving and borrowing*, seseorang harus memiliki pengetahuan mengenai pengertian bunga bank dan besarnya bunga bank yang diterima ataupun dibayarkan. Darmawan dkk (2011:100) mengartikan bunga bank sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan juga merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Menghimpun dana memiliki arti mengumpulkan atau mencari dana (uang) dari masyarakat luas. Dana yang telah dihimpun tersebut disebut dengan simpanan bank. Bentuk simpanan tersebut antara lain simpanan giro, tabungan dan

deposito (Chotimah dan Rohayati, 2014). Tujuan penyimpanan dalam bentuk giro adalah untuk mencapai kemudahan dalam penarikan terutama bagi mereka didunia bisnis. Tujuan menyimpan uang dalam tabungan adalah kemudahan dalam penarikan serta harapan memperoleh bunga yang lebih besar dari giro. Dan tujuan menyimpan uang dalam bentuk deposito adalah untuk mengharapkan bunga yang lebih besar (Bhusan, 2013).

2.3.4. Insurance

Pengertian asuransi menurut Warsono (2011) adalah jaminan yang diberikan oleh penanggung (perusahaan asuransi) kepada tertanggung (nasabah) untuk risiko kerugian sebagai yang ditetapkan dalam surat perjanjian (polis) bila terjadi kebakaran, kehilangan, kerusakan, dan sebagainya ataupun mengenai kehilangan jiwa (kematian) atau kecelakaan lainnya, dengan tertanggung (nasabah) membayar premi sebesar perjanjian polis setiap bulannya

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1992,

“Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan pihak penanggung mengikatkan diri pada yang tertanggung, dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari sebuah peristiwa yang tidak pasti atau memberikan sebuah pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan”.

2.4. Hubungan Antar Variabel

2.4.1. Hubungan Antara Variabel Perilaku Keuangan dengan Keputusan Investasi

Menurut Vania Onasie dan Sawidji Widodoatmodjo (2020) Niat berinvestasi mulai bertumbuh di kalangan anak muda. Mereka mencari tahu dan mulai berinvestasi. Generasi muda millennial yang diasumsikan boros, tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik, gemar belanja online, jalan-jalan, wisata kuliner, minum kopi, dan gonta-ganti gadget, ternyata juga memikirkan investasi. Muncul fenomena dari The Harris Poll tahun 2018, bahwa 92% dari millennial sudah suka menabung.

Generasi milenial yang identik dengan rasa gengsi akan memiliki motivasi untuk berinvestasi di bidang apapun agar memiliki kesan yang berbeda di antara kalangannya. Ini bisa menjadi hal yang baik bagi generasi milenial untuk memulai investasi sejak usia muda (Dian Permatasari 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan Eru Setiawan, Sugeng Wahyudi, Wisnu Mawardi (2016) menunjukkan bahwa semakin baik sikap keuangan semakin baik perilaku investasi keuangan individu. Keputusan investasi dalam hal ini adalah kemandirian seseorang dalam mengambil keputusan untuk investasi, dengan kata lain tidak tergantung dengan orang lain untuk memutuskan sesuatu. Mayoritas responden memiliki keleluasaan untuk mengambil keputusan. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan mereka memiliki keleluasaan, yaitu dana yang akan digunakan adalah dana milik sendiri dan mayoritas responden merasa memiliki kemampuan untuk menentukan atau memiliki seseorang yang

dianggap mampu untuk diajak berdiskusi. Kepemilikan dana sendiri nampak pada jawaban pertanyaan indikator kebiasaan meminjam dimana mayoritas responden menyatakan jarang atau bahkan tidak pernah meminjam kepada teman atau saudara.

Ritter Jay (2003) berpendapat bahwa perilaku keuangan adalah perilaku yang didasarkan atas psikologi yang mempengaruhi proses keputusan yang tunduk kepada beberapa ilusi kognitif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kandpal & Mehrotra, (2018) bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi dan Budhiraja (2018) dengan judul *Impact Of Behavioral Finance In Investment Decision Making*, hasil penelitian menyatakan bahwa Teori keuangan perilaku sangat penting bagi investor individu karena bias dalam perilaku dan perbedaan psikologis memainkan peran kunci dalam proses pengambilan keputusan investasi.

2.4.2. Hubungan Antara Variabel Literasi Keuangan dengan Keputusan Investasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Safura Azizah (2020) Terdapat hubungan antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan milenial, dimana tingginya tingkat literasi keuangan yang dimiliki milenial makasemakin tinggi tingkat perilaku keuangannya.

Literasi keuangan merupakan keharusan bagi setiap individu agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan seringkali terjadi karena kurang pemahannya individu mengenai pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengaturan keuangan yang buruk. Hal ini bisa dilihat dari pola gaya hidup yang tidak seimbang dengan penghasilan, manajemen hutang yang caruk maruk, defisit keuangan yang

berkesinambungan, tidak melakukan pencatatan dengan benar dan tidak memiliki tujuan.

Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvara Nungky Aristya (2019) literasi keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Semakin baik literasi keuangan mahasiswa maka semakin baik pula keputusan investasinya. Untuk menghindari adanya kerugian dalam berinvestasi, masyarakat membutuhkan perencanaan. Agar rencana tersebut berjalan dengan lancar dan memiliki arah yang jelas, maka setiap individu harus mampu memperoleh pengetahuan tentang literasi keuangan mulai dari usia dini hingga dewasa sehingga pembuatan rencana keuangan akan semakin baik untuk mencapai kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi dan dapat menjaga stabilitas keuangan nasional

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Hasil
1	Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi	Ulfy Safryani, Alfida Aziz, Nunuk Triwahyuningtyas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,455; (2) Perilaku keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,165; (3) Pendapatan memiliki pengaruh

			signifikan terhadap keputusan investasi dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,337
2	Perilaku Keuangan Generasi Millenial dalam berinvestasi di Yogyakarta	Dian Permatasari	Semua variabel pada perilaku keuangan generasi millenial berpengaruh positif dalam berinvestasi di Yogyakarta
3	Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Locus Of Control Internal Dalam Keputusan Investasi	Fatimah Febriyanti Bastari	Hasil pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan dalam keputusan investasi. perilaku keuangan berpengaruh negatif signifikan dalam keputusan investasi. locus of control internal berpengaruh positif tidak signifikan
4	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi	Elvara Nungky Aristya	literasi keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa.
5	Literasi Keuangan Pada Generasi Millenial	Mega Noerman Ningtyas	berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan.
6	Pengaruh pendapatan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Melalui Keputusan Berinvestasi Sebagai Variabel Intervening	Baiq Fitri Arianti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan perilaku keuangan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

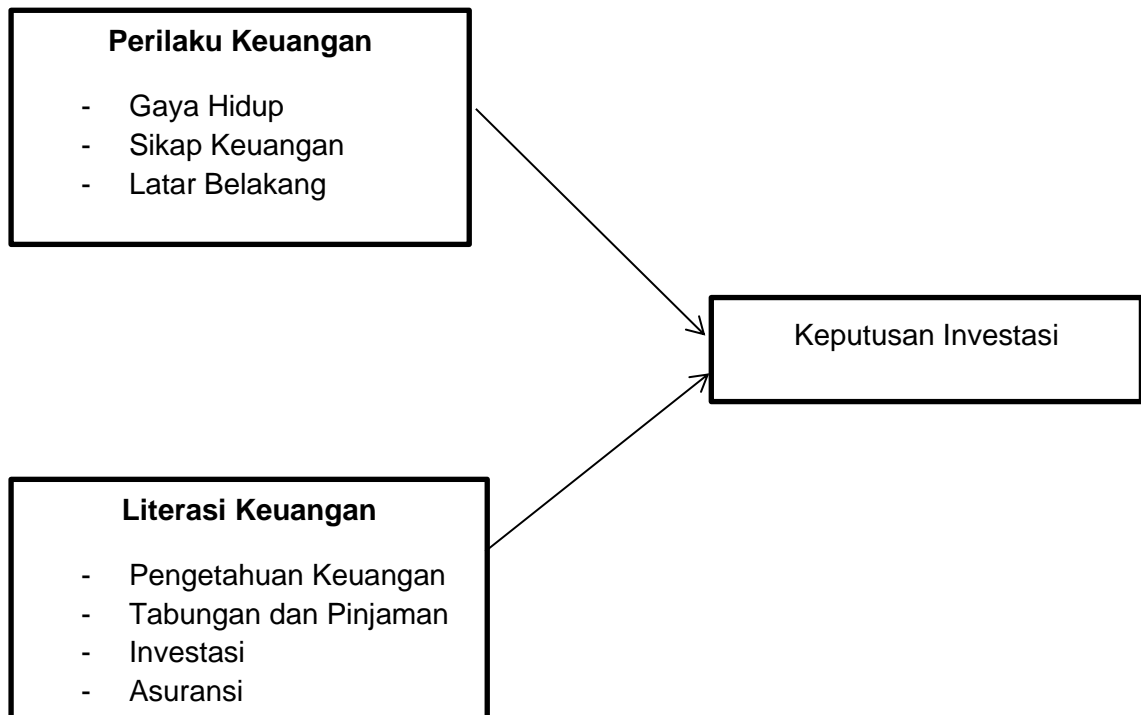
7	Analisis Literasi Keuangan Dan Perilaku keuangan Terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial	Nurfika Ratnasari	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi generasi milenial.
8	Pengaruh Perilaku Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi (Studi Empiris Pada Pondok Pesantren Di Provinsi Jawa Tengah)	Fariz Asyhar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku keuangan, literasi keuangan dan persepsi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi sebesar 57% sedangkan sisanya 43% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
9	Financial literacy and investment decisions in Malaysia and United Kingdom	Hawati Janor, Rubayah Yakob, Noor Azuan Hashim, Zanariah, Che Aniza Che Wel	<i>The results show that the overall level of FL is low in both countries and that governments need to take the necessary steps to raise awareness of financial issues.</i>
10	Financial Knowledge, Attitude and Behaviour of Young Working Adults in Malaysia	Chen-Chen Yong, Siew-Yong Yew, Chu-Kok Wee	According to the Analysis revealed that in terms of financial attitude, "future and non-impulsiveness" was significant while in financial behaviour, "expenditure monitoring and saving behaviour" was critical. In terms of ethnic background, the Chinese possessed the

			highest financial knowledge and behaviour while Indians possessed the highest financial attitude. No gender difference was noted on any relationships.
11	Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi	IGA Mertha Dewi, Ida Bagus Anom Purbawangsa	Berdasarkan hasil data statistik variabel literasi keuangan memiliki pengaruh paling besar dalam menentukan perilaku keputusan investasi dibandingkan pendapatan.
12	<i>The Role of Financial Literacy, Gender, Education, and Ethnicity towards Investment Decisions</i>	Wirawan ED Radianto Yosefa Lianoto Tommy Christian Efrata Liliana Dewi	<i>The results of this study show that only the level of financial literacy partially influences investment decisions, while gender, education and ethnicity do not influence employee investment decisions.</i>
13	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya	Irin Widayati	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor internal dan eksternal.

2.6. Kerangka Pikir

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk mengetahui Pengaruh Perilaku Keuangan dan literasi keuangan generasi millennial di

kota Makassar. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian ini maka dibuat suatu kerangka teoritis seperti gambar berikut ini:



Dapat dijelaskan bahwa Perilaku keuangan (X1), dan Literasi keuangan (X2) sebagai variabel independen berpengaruh langsung terhadap keputusan investasi (Y1) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

2.7. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan, dan juga berdasarkan

hubungan antara variabel di atas maka dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut :

- H1** : Perilaku Keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Keputusan Investasi Generasi millenial di kota Makassar
- H2** : Literasi Keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Keputusan Investasi Generasi millenial di kota Makassar